

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut dapat terlihat secara fisik, adat istiadat, agama, dan lainnya. Sebelum masuknya agama Kristen ke Indonesia, masih banyak penduduk asli Indonesia menganut kepercayaan suku di luar agama Budha dan Hindu. Dikatakan kepercayaan suku karena kepercayaan tersebut terikat atas masing-masing suku. Kepercayaan suku memiliki cara-cara tersendiri, diantaranya kepercayaan suku bangsa Jawa, kepercayaan suku bangsa Dayak dan kepercayaan suku bangsa Batak.¹

Dalam sejarah di Indonesia, proses masuknya agama Hindu, Budha, Islam, Protestan, dan Katolik yang dibawa oleh bangsa asing banyak mengalami konflik untuk menyebar agama. Konflik tersebut terjadi karena penduduk yang dijumpai sangat kental dengan budaya yang dimiliki secara turun temurun dari nenek moyangnya. Oleh sebab itu, para misionaris harus membuat konsep agar penduduk lebih mudah menerima budaya baru tersebut dengan hati yang terbuka.

Sebelum adanya agama Kristen Protestan di Tanah Batak, masyarakat suku Batak menganut kepercayaan *Ugamo Malim*. Kepercayaan ini diwariskan oleh Raja Sisingamangaraja yang selanjutnya berpengaruh terhadap perkembangan *Ugamo Malim* di Tanah Batak. Orang yang menganut kepercayaan

¹Van Den End, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1500-1860-an*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 13.

ini disebut *Parmalim*. *Parmalim* di tanah Batak tetap setia menjalankan ajaran *Debata Mulajadi Nabolon*, walaupun agama ini tidak mendapat pengakuan resmi dari Pemerintah Republik Indonesia.²

Pada tahun 1824 merupakan awal sejarah agama Kristen di tanah Batak. Misionaris pertama datang ke Tanah Batak adalah Richard Burton dan Nathaniel Ward yang di utus oleh Gereja Baptis Amerika. Dalam perjalanannya, kedua misionaris ini gagal dalam tugasnya untuk menyebarkan Injil. Meskipun begitu, mereka berhasil menerjemahkan Alkitab dalam bahasa Batak. Tahun 1834 Samuel Munson dan Henry Lyman diutus sebagai misionaris untuk menyebarkan Injil di Tanah Batak. Akan tetapi dalam pelayanannya mereka tertangkap dan dibunuh oleh Raja Panggalamei di Lobu Pining, Sumatera Utara.³

Tahun 1850 Lembaga Alkitab Belanda mengutus H. Neubronner van der Tuuk untuk mempelajari bahasa Batak dan menerjemahkan Alkitab. Misi tersebut tidak berhasil karena beliau mengalami kesulitan dalam mendekati orang Batak. Akan tetapi usaha yang dilakukan justru menjadi jalur komunikasi antara orang Eropa dan orang Batak. Tahun 1856 Gerrit van Asselt diutus oleh *Nederandse Zending-Genootscap* (NZG) dan berhasil menjadi misionaris pertama yang berhasil membaptis orang Batak.⁴ Tahun 1861 *Rheinische Mission German* (RMG) mengutus seorang misionaris ke Sumatera Utara yaitu Nommensen.

²Arafat Iskandar Lamahu, "Ugamo Malim Dalam Diskursus Keagamaan di Hutatinggi Kabupaten Toba Samosir", *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol.14, No.1, (Januari – Juli 2020), hlm. 105-106.

³J. R. Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di Dalam Kristus*, (Tapanuli Utara: Kantor Pusat HKBP, 2011), hlm. 25.

⁴Irfan F. Simanjuntak, "Kekristenan Batak dan Tantangan Penjangkauannya di Batam", *Real Didache: Jurnal STT Real Batam*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2016), hlm. 26-27.

Nommensen berhasil menyebarkan injil sehingga kekristenan berkembang pesat diantara orang Batak. Belajar dari kegagalan *missionaris* Munson dan Liman yang menjadi korban di tanah Batak karena tidak menguasai Bahasa Batak. Nommensen sebelum mendarat ke tanah Batak belajar Bahasa Batak sehingga Nommensen sukses dalam melaksanakan misinya hingga dikenal sebagai rasul orang Batak. Dia juga merupakan pendiri dari Gereja Batak (HKBP), serta ia menjadi *Ephorus* (*Bishop*) HKBP pertama.⁵

Gereja HKBP terbentuk dari hasil penggabungan adat lama masyarakat Batak yang dipelihara dan diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Adat orang Batak mempengaruhi konsep doktrin dan praktik peribadahan di HKBP. Konsep doktrin dasar pengajaran dan peribadahan ini dibuat para Pekabar Injil RMG untuk mempermudah pengkristenan di Tanah Batak.⁶

Pada 7 Oktober 1861 menjadi hari besar bagi masyarakat Batak yang menjadi jemaat HKBP. Tanggal ini ditetapkan sebagai hari lahirnya daerah penginjilan baru yang dinamakan Batak Mission dan bertepatan dengan rapat pertama para penginjil utusan RMG di Tanah Batak. Tanggal ini menjadi hari lahirnya HKBP mulai 1936 ketika memasuki Jubileum 75 Tahun.⁷

Setelah HKBP mengalami perkembangan, Gereja ini mendapat pengakuan Pemerintah Republik Indonesia tertanggal 2 April 1969, No: Dd/P/DAK/d/135/68,

⁵J. R. Hutauruk, *loc.cit.*

⁶Bambang Subadirjo, *Agama dalam Praksis Cetakan I*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 201.

⁷J. R. Hutauruk, *op.cit.*, hlm. 4-5.

dan pengakuan ulang Pemerintah Republik Indonesia Cq. Departemen RI no 33 tanggal 6 Februari 1988. Dengan dasar pengakuan ini HKBP mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang dinamakan Aturan dan Peraturan HKBP. Jadi, HKBP mempunyai hak dan wewenang mengatur keperluan intern, seperti tata kebaktian dan acara seremonial. Dengan pengakuan ini Pemerintah Republik Indonesia terikat dan wajib menjaga serta menegakkan HKBP sebagai suatu organisasi agama yang berbadan hukum.⁸

Dengan adanya pengakuan dari Pemerintah Republik Indonesia pada 1968 menjadi organisasi berbadan hukum serta pengakuan hukum dari Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1932, HKBP menjadi salah satu gereja kesukuan yang terbesar di Indonesia bahkan di Asia. Semakin luas sebuah organisasi, maka semakin banyak permasalahan yang muncul bahkan menjadi sebuah konflik.

Konflik yang terjadi pada tahun 1962 mengakibatkan pecahnya HKBP dengan melahirkan gereja baru yaitu GKPI (Gereja Kristen Protestan Indonesia) yang berwujud nasionalis pada tanggal 30 Agustus 1964. Konflik ini disebabkan karna perubahan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, pemilihan petinggi *Ephorus* dan pemecatan 22 pendeta resort pada bulan Maret 1963.

Pada tahun 1988, terjadi konflik baru karena pemilihan *Ephorus* dengan adanya isu ketidakjujuran dari kelompok Pdt. Dr. S. A. E. Nababan dalam pemilihan *Ephorus* yang menyuap para peserta hingga terpilih dan adanya campur tangan pemerintah. Konflik ini mengakibatkan timbulnya 2 kelompok besar,

⁸J. S. B. P Simanjuntak, "Konflik Intern Organisasi Kemasyarakatan Kasus: Huria Kristen Batak Protestan", *tesis*, (Yogyakarta: Program Studi Ketahanan Nasional Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 1998), hlm. 9.

yakni kelompok yang disebut sebagai HKBP SAI Tiara (HKBP Sinode Agung Istimewa Tiara) yang dipimpin oleh Pdt. Dr. P. W. T. Simanjuntak yang mendapat dukungan dari pengakuan pemerintah. Kelompok yang lain adalah HKBP Aturan dan Peraturan atau HKBP Setia Sampai Akhir (HKBP SSA) yang dipimpin oleh Pdt. Dr. S. A. E. Nababan.⁹

Konflik yang terjadi dalam tubuh HKBP menciptakan perubahan yang cukup besar bagi bangsa Indonesia khususnya jemaat HKBP. Konflik yang terjadi mencakup ke daerah-daerah yang memiliki gereja HKBP, salah satunya ialah Kota Padang.

HKBP sudah ada di daerah Kota Padang sejak 1951 hingga saat ini. Gereja HKBP Padang berdiri dilatarbelakangi oleh masyarakat suku bangsa Batak Toba yang merantau ke Kota Padang. Selain itu HKBP juga dilatar belakangi oleh misionaris dari Zending Batak yang berada di bawah naungan RMG dengan nama Peter Sitanggang yang di tempatkan di Kota Padang sebagai Guru Injil untuk Sumatera Barat pada tahun 1922. Setelah itu digantikan oleh Lumban Tobing pada tahun 1925 yang sebelumnya dari Kepulauan Mentawai serta disusul oleh seorang evangelis yang bernama Justin Sihombing pada tahun 1926.¹⁰

HKBP di Kota Padang pertama kali dipimpin oleh seorang Komisaris Muda Polisi Elieser Silalahi bersama rekannya E. Manalu. Pada Saat terjadi Agresi Militer Belanda II, jemaat Kristen di Kota Padang pecah dan berpencar ke segala penjuru daerah. Setelah kembalinya kedaulatan Republik Indonesia, jemaat

⁹*Ibid.*, hlm. 1-7.

¹⁰T. Simangunsong, dkk., *Profil HKBP Padang: Sudah Banyak Tuhan Allah Perbuat Bagi Kita*, (Padang: Medio, 2004), hlm. 4.

Kristen di Sumatera Barat kembali pada tahun 1952 khususnya jemaat Batak dan dipersatukan kembali oleh Pendeta M.G. Simanjuntak yang berkedudukan di Pekanbaru.

Pelaksanaan kebaktian Jemaat HKBP di Gedung Gereja BNKP Jalan Karya Padang hingga tahun 1957 dibawah pelayanan Resort Sumatera Tengah yang berkedudukan di Pekanbaru. Pada tahun 1960 HKBP Padang sudah menjadi Ressort sendiri dibawah kepemimpinan *Biblevrou* Mersy Lumban Tobing dan kebaktian dilaksanakan di Gedung GPIB (Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat) sampai tahun 1967. Setelah itu HKBP bisa melaksanakan kebaktian di gedung Gereja HKBP dengan sebutan *Sopo Martolop* dengan jumlah jemaat sekitar 250 jiwa.¹¹

Gereja HKBP mulai melaksanakan aktivitas kebaktian serta kegiatan gereja di gedung Gereja HKBP Padang Jalan Gurun Dalam mulai tahun 1967. Hingga pada tahun 1988 mulai terjadi konflik kepemimpinan di HKBP awal menjabatnya Pdt. S. A. E. Nababan dan puncak konflik ini terjadi tahun 1992. Pada tahun 1992 HKBP dipimpin oleh 2 *Ephorus* hingga terjadi dualisme kepemimpinan. Dualisme kepemimpinan ini berdampak bagi HKBP Padang hingga mengalami perpecahan pada tahun 1997. Perpecahan yang ditimbulkan ini membuat HKBP menjadi terbagi dua yaitu HKBP Padang Jalan Gurun Dalam dan HKBP T.D. Pardede (saat ini) yang berada di Muara Padang.

Hal ini perlu dilakukan penelitian untuk mengungkap peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari sejarah. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka

¹¹*Ibid.*, hlm. 3

penelitian ini, penulis membuat judul: Konflik Dualisme Kepemimpinan Huria Kristen Batak Protestan Terhadap Jemaat di Kota Padang 1988-1998.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dipimpin oleh seorang *Ephorus*, akan tetapi pada tahun 1992-1998 HKBP dipimpin oleh dua *Ephorus* yaitu Pdt. S. A. E. Nababan dan Pdt. P. W. T. Simanjuntak. Hal ini menyebabkan konflik yang berdampak terhadap Gereja HKBP Padang di Kota Padang tahun 1997. Gereja HKBP Padang mengalami perpecahan menjadi dua yaitu Gereja HKBP Padang Jalan Gurun Dalam No. 3 dan Gereja HKBP Muara (sekarang T. D. Pardede). Penelitian ini mengangkat masalah pengaruh konflik dualisme kepemimpinan HKBP terhadap Gereja HKBP di Kota Padang. Agar kajian ini lebih fokus, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum HKBP di Kota Padang sebelum 1988?
2. Apa faktor penyebab dualisme kepemimpinan di HKBP?
3. Bagaimana proses penyelesaian dualisme kepemimpinan di HKBP?
4. Bagaimana pengaruh dualisme kepemimpinan HKBP terhadap jemaat di HKBP Kota Padang 1988-1998?

Penelitian ini menjelaskan kajian tentang konflik kepemimpinan HKBP yang mempengaruhi perpecahan Gereja HKBP di Kota Padang. Penelitian sejarah membutuhkan batasan temporal dan spasial untuk mempermudah penelitian. Batasan spasial penelitian ini di fokuskan pada Gereja HKBP Padang jalan Gurun Dalam No. 3 Kecamatan Padang Barat, Kota Padang serta Gereja HKBP T. D.

Pardede Muara. Batasan temporal dalam penelitian ini pada 29 November 1992 yaitu Sinode Godang HKBP untuk perodesasi *Ephorus* dan awal mula dualisme kepemimpinan HKBP. Sedangkan batasan akhirnya yaitu 20 Desember 1998 pelaksanaan Sinode Godang Rekonsiliasi dan terpilihnya Pdt. J. R. Hutahuruk sebagai *Ephorus*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan gambaran umum HKBP di Kota Padang sebelum 1988.
2. Mengetahui dan menjelaskan faktor penyebab konflik dualisme HKBP.
3. Mengetahui dan menjelaskan proses penyelesaian konflik dualisme HKBP.
4. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh konflik dualisme kepemimpinan terhadap jemaat HKBP di Kota Padang

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa secara umum dan ilmu sejarah tentang konflik dualisme kepemimpinan dalam organisasi HKBP.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk jemaat HKBP khususnya pimpinan HKBP agar dapat mengambil keputusan yang bijaksana untuk menghindari konflik yang mengakibatkan perpecahan dan kerugian dalam sosial materi.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pimpinan HKBP Resort Sumatera Barat di Kota Padang agar dapat bersikap netral untuk menghindari konflik yang merugikan jemaat HKBP di Kota Padang.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa sumber baik buku maupun hasil penelitian serta jurnal berhubungan baik dengan penelitian ini dan dapat membantu penelitian. Karya pertama buku dari J. R. Hutaeruk yang berjudul *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di Dalam Kristus*. Buku ini menjelaskan sejarah HKBP terbentuk di Indonesia, dimana sejarah HKBP diawali pada tahun 1834 yaitu Samuel Munson dan Henry Lyman diutus sebagai misionaris untuk memulai pelayanannya, akan tetapi mereka tertangkap dan dibunuh oleh Raja Panggalamei di Lobu Pining, Sumatera Utara hingga terbentuk dan lahir HKBP secara resmi pada tahun 1861.¹²

Buku karangan F. D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja Edisi Revisi* menjelaskan sejarah gereja-gereja yang ada di Indonesia beserta pengertian dan makna dari beberapa kata yang biasa dipakai oleh pihak gereja secara umum dalam agama Kristen.¹³

Buku dari F. Ukur dan F. L. Cooley yang berjudul *Jerih dan Juang Laporan Nasional Survei Menyeluruh Gereja di Indonesia* yang menjelaskan

¹²J. R. Hutaeruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di Dalam Kristus*, (Tapanuli Utara: Kantor Pusat HKBP, 2011).

¹³F. D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja Edisi Revisi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

susunan dan organisasi dan penyebarannya gereja-gereja di Indonesia yang menjadi latar belakang pembentukan Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI).¹⁴

Buku karangan Rusli Amran yang berjudul *Padang Riwayatmu Dulu*. Buku ini menceritakan kondisi kota Padang dimana skripsi ini bertempat di Kota Padang. Data di dalam buku ini sedikit banyaknya sangat berguna untuk menunjang penulisan karya ilmiah ini.¹⁵

Buku karangan Pdt. Maruhum Simangunsong, S. Th. yang berjudul *Profil HKBP Padang*. Buku ini menjelaskan proses masuknya HKBP ke Kota Padang beserta sejarah singkat HKBP Padang. Buku ini juga melampirkan beberapa profil pendeta serta pelayan gereja lain dalam bentuk biodata. Buku ini memiliki pembahasan lebih identik ke sejarah perkembangan Gereja HKBP Padang sebagai resort.¹⁶

Selain buku-buku di atas, artikel Irfan F. Simanjuntak, *Kekristenan Batak dan Tantangan Penjangkauannya di Batam*. Artikel ini membahas sejarah kekristenan di tanah Batak serta tantangan-tantangan orang Batak di Kota Batam. Buku ini juga membahas adat suku Batak dan kebudayaan. Pokok penelitian jurnal ini dapat membantu penelitian sebagai contoh pengembangan penelitian.¹⁷

Artikel Rodlany A. Lumban Tobing dengan judul *Manjomput na Sinurat: Mencegah Konflik Perebutan Kekuasaan di Gereja dalam Pemilihan Pemimpin*

¹⁴F. Ukur dan F. L. Cooley, *Jerih dan Juang: Laporan Nasional Survei Menyeluruh Gereja Di Indonesia*, (Semarang: Satya Wacana, 1979).

¹⁵Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1986).

¹⁶T. Simangunsong, dkk., *Profil HKBP Padang: Sudah Banyak Tuhan Allah Perbuat Bagi Kita*, (Padang: Medio, 2004).

¹⁷Irfan F. Simanjuntak, "Kekristenan Batak dan Tantangan Penjangkauannya di Batam", *Real Didache: Jurnal STT Real Batam*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2016),

Tertinggi HKBP. Jurnal ini merupakan jurnal teologi yang membahas tentang konflik yang terjadi di HKBP Pusat yang disebabkan oleh pemilihan pimpinan tertinggi. Jurnal ini membantu penelitian ini sebab berhubungan dengan kepemimpinan Gereja HKBP.

Tesis *Konflik Intern Organisasi Kemasyarakatan Kasus: Huria Kristen Batak Protestan* oleh Junjungan Saut Bonar Pangihutan Simanjuntak. Tulisan ini mengemukakan bagaimana hubungan antara gereja dengan negara. HKBP sebagai gereja rakyat merupakan wujud dari institusi yang di dalamnya terkandung nilai tradisional dan nilai-nilai modern. Penjelasan konflik yang ada dalam kelompok masyarakat yang terhubung terhadap negara. Negara memang harus berpihak kepada salah satu kelompok masyarakat.¹⁸

Selain artikel dan buku ada skripsi yang digunakan sebagai referensi penulisan ini, yaitu penelitian sejarah terdahulu oleh Desi Natalia dengan skripsi yang berjudul *Sejarah Perkembangan Gereja GPIB Efrata Padang 1948-2009*, membahas latar belakang masuknya agama Kristen ke Sumatera Barat dan penyebarannya serta membuat sejarah singkat gereja- gereja protestan yang ada di Sumatera Barat.¹⁹

Skripsi lain yang ditulis oleh Putri Agita Sembiring dengan judul *Sejarah Perkembangan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Padang: Studi Kasus Perkembangan Gereja Tahun 2009-Maret 2020*. Membahas masuknya etnik

¹⁸J. S. B. P Simanjuntak, "Konflik Intern Organisasi Kemasyarakatan Kasus: Huria Kristen Batak Protestan", *tesis*, (Yogyakarta: Program Studi Ketahanan Nasional Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 1998)

¹⁹Desi Natalia, "Sejarah Perkembangan Gereja GPIB Efrata Padang 1948-2009", *skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2012).

Batak Karo ke Sumatera Barat serta Gempa Kota Padang dan Tindakan gereja GBKP terhadap jemaat yang menjadi korban.²⁰

Skripsi lain yang ditulis oleh Raphita Debora S dengan judul *Sejarah Perkembangan Gereja Huria Kristen Protestan (HKBP) Di Yogyakarta tahun 1946-1964*. Penelitian ini membahas penyebaran agama Kristen ke Indonesia serta menjelaskan perkembangan Gereja HKBP di Yogyakarta.²¹

Skripsi yang ditulis oleh Jhondato Sagala dengan judul *Konflik Pengurus HKBP dan Pengaruhnya Terhadap Jemaat di Distrik VII Samosir*. Penelitian ini membahas perkembangan HKBP serta konflik yang berdampak pada jemaat di Distrik VII Samosir. Skripsi ini juga menjelaskan konflik dualisme kepemimpinan di HKBP pusat.²²

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, belum ada yang menulis pengaruh konflik HKBP terhadap Gereja HKBP Padang Resort Sumatera Barat di Kota Padang, oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian Dualisme Kepemimpinan Huria Kristen Batak Protestan Terhadap Gereja HKBP Padang Resort Sumatera Barat di Kota Padang 1988-1998.

²⁰Putri Agita Sembiring, “Sejarah Perkembangan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Padang: Studi Kasus Perkembangan Gereja Tahun 2009-Maret 2020”, *skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2021).

²¹Raphita Debora S, “Sejarah Perkembangan Gereja Huria Kristen Protestan (HKBP) di Yogyakarta Tahun 1946-1964”, *skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, 2000).

²²Jhondato Sagala, “Konflik Pengurus HKBP dan Pengaruhnya Terhadap Jemaat di HKBP Distrik VII Samosir 1992-1998”, *skripsi*, (Medan: Departemen Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 2010).

E. Kerangka Analisis

Adapun langkah yang sangat penting dalam membuat suatu kerangka analisis sejarah adalah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau analisis menyangkut konsep yang akan dipakai dalam membuat analisis. Kerangka analisis merupakan konsep yang akan digunakan dalam mengungkapkan permasalahan yang ada. Konsep-konsep tersebut melahirkan teori-teori yang nantinya akan menjadi penunjang dalam membahas permasalahan yang akan dikaji.²³

Dualisme dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu paham bahwa dalam kehidupan ini ada dua prinsip yang saling bertentangan.²⁴ Dualisme merupakan konflik dalam sebuah kepemimpinan dalam sebuah organisasi. Gagasan tentang dualisme jiwa dan raga berasal dari jaman Plato dan Aristoteles dan berhubungan dengan spekulasi tentang eksistensi jiwa yang terkait dengan kecerdasan dan kebijakan.

Kepemimpinan adalah hubungan dalam diri seseorang atau pemimpin yang mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai sesuatu proses pengarahan dan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang saling berhubungan tugasnya.²⁵

²³Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm 2.

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1092.

²⁵Khaerul Umam, *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 156.

Kepemimpinan merupakan suatu proses. Agar bisa memimpin, pemimpin harus melakukan sesuatu. Kepemimpinan lebih dari sekedar menduduki suatu otoritas. Kendati posisi otoritas yang diformalkan mungkin sangata mendorong proses kepemimpinan, namun sekedar menduduki posisi itu tidak menandai seseorang untuk menjadi pemimpin. Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok serta kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok. Pemimpin dapat menunjukkan sifat dominasi yang didasari kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang disetujui oleh kelompoknya dan memiliki keahlian khusus yang tepat pada situasi tertentu.²⁶

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) merupakan salah satu organisasi keagamaan yang ada di Negara Republik Indonesia. HKBP dipimpin oleh seorang pendeta yang disebut *Ephorus* dengan masa jabatan selama empat tahun. HKBP memiliki 33 distrik yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Masing-masing distrik dipimpin oleh seorang pendeta yang disebut *Praeses*. Distrik menaungi minimal 6 ressort. Oleh sebab itu HKBP dapat disebut sebuah organisasi keagamaan karena memiliki struktur kepemimpinan.

Penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah organisasi. Oleh sebab itu teori organisasi adalah sejumlah pemikiran dan konsep yang menjelaskan atau memperkirakan bagaimana kelompok dan individu di dalamnya berbagai jenis

²⁶Wendy Sepmady Hutahaeon, *Filsafat dan Teori Kepemimpinan*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), hlm. 1.

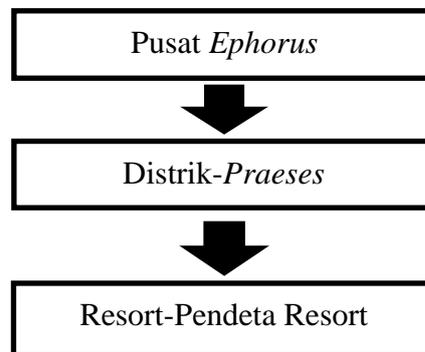
struktur dan kondisi tertentu.²⁷ Penelitian ini dikategorikan sebagai organisasi sebab ada konflik yang terjadi dalam tubuh HKBP. Sejarah sosial merupakan sejarah dari sebuah unit masyarakat dengan ruang lingkup dan waktu yang tertentu. Sehingga sejarah sosial dapat menjadikan masyarakat institusi sosial maupun fakta sosial sebagai bahan kajian. Dalam penulisan ini menggunakan konsep gereja, konsep organisasi dan konsep sosial.

Gereja ada sebab Yesus memanggil orang menjadi Pengiringnya, atau dalam bahasa lain gereja merupakan “Mereka yang dipanggil dalam Persekutuan dengan Dia”. Gereja merupakan bahasa Indonesia yang diartikan dalam bahasa Portugis “*igreja*” dan dari Bahasa Yunani “*eklesia*” yang memiliki arti dipanggil keluar. Jadi *eklesia* adalah orang yang dipanggil keluar untuk dapat memuliakan nama Tuhan. Yang terpenting gereja bukan dilihat dari kemewahan gedungnya, akan tetapi yang menjadi hal terpenting adalah jemaatnya. Tanpa jemaat gereja tidak akan bertumbuh dan berkembang.²⁸

Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) ialah salah satu dari bentuk lembaga agama Kristen Protestan tersebut. Berikut susunan kepemimpinan dalam HKBP:

²⁷Ade Heryana, “Teori Organisasi”, *makalah*, (Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2021), hlm. 4

Bagan 1.1 Susunan Kepemimpinan HKBP



Ephorus merupakan pemimpin tertinggi HKBP yang terletak di HKBP Pearaja Tarutung, Sumatera Utara. *Ephorus* HKBP Memimpin seluruh distrik dan resort yang ada di Indonesia sebanyak 3320 total gereja dengan 32 distrik dan 776 resort se-Indonesia, salah satunya ialah Gereja HKBP Resort Padang yang berada dibawah naungan Distrik Tabagsel Sumbar (Tapanuli Bagian Selatan dan Sumatera Barat).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lalu guna memperoleh konstruksi aktifitas manusia di masa lampau. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu; heuristik, kritik sumber (intern dan ekstern), interpretasi dan historiografi.²⁹ Heuristik adalah tahap pengumpulan data, dalam tahapan ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber atau data-data tentang materi penelitian yang akan diteliti baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini

²⁹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

didapatkan penulis melalui arsip Gereja HKBP Padang seperti Surat Keterangan HKBP untuk pendeta dan *sintua* serta wawancara kepada st. W Sitompul, Pdt. Robinson Butar-butar, st. Simanungkalit, st. br. Tampubolon, dan jemaat HKBP yang terlibat dalam konflik tersebut. Namun, pada tahap ini penulis juga menggunakan sumber sekunder seperti Buku Almanak HKBP, hasil penelitian seperti Sejarah Perkembangan Gereja HKBP di Yogyakarta tahun 1946-1964 yang ditulis oleh Raphita Debora S, dan wawancara terhadap keluarga dari St. Siburian, st. Siringo-ringo, Pdt. S. Manullang, Pdt. H. Situmorang.

Tahap kedua yaitu kritik sumber. Penulis melakukan kritik intern dan kritik eksten. Kritik intern dilakukan dengan cara memastikan kebenaran dari isi data-data dari sumber yang telah didapatkan dan kritik ekstern untuk mencari keaslian sumber yang di dapatkan.

Tahap ketiga, interpretasi yang merupakan tahapan dalam melakukan pemilahan terhadap sumber yang di dapatkan. Kemudian penulis memilih data-data yang dapat digunakan dalam penulisan penelitian ini.

Tahap keempat, historiografi (penulisan sejarah) merupakan tahap terakhir dari penelitian menggunakan metode sejarah. Fakta-fakta sudah di dapatkan melalui tahap interpretasi. kemudian fakta-fakta yang telah didapatkan akan digabungkan secara sistematis antara satu sumber dengan sumber lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Konflik Dualisme Kepemimpinan HKBP Terhadap Jemaat HKBP di Kota Padang Tahun 1988-1998”, diuraikan menjadi lima bab, yaitu:

Bab I menguraikan landasan teori dari penulisan ini serta konsep-konsep yang memiliki arti penting untuk menjelaskan dualisme kepemimpinan HKBP. Bab ini terdiri dari latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penelitian yang dapat membantu penulis untuk menuliskan hasil temuan penelitian.

Bab II berisikan uraian gambaran umum Gereja HKBP di Kota Padang. Pada bab ini memiliki sub bab mengenai keagamaan di Kota Padang, berdirinya Gereja HKBP di Kota Padang, dan struktur organisasi HKBP Padang.

Bab III menguraikan konflik dualisme kepemimpinan yang terjadi di HKBP pada tahun 1988-1998. Pada bab ini menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik HKBP.

Bab IV menguraikan pengaruh konflik dualisme kepemimpinan HKBP terhadap jemaat HKBP di Kota Padang. Pada bab ini menjelaskan pengaruh konflik dualisme HKBP terhadap praktik kehidupan bergereja jemaat, perpecahan, munculnya kekerasan, dan dampak terhadap sistem kekerabatan jemaat di Kota Padang

Bab V merupakan bab terakhir dalam penulisan penelitian. Pada bab ini berisikan kesimpulan dari seluruh penelitian yang penulis lakukan. Kesimpulan

terdapat pernyataan yang akan menyimpulkan dan menjawab pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah.

